

PENGARUH Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TOWARDS MATH'S STUDY RESULT

Munirah¹, Sri Sumyati Ahmad Putri²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Email: iramunirah74@gmail.com¹, sumyatiputri@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian *ex-postfacto*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa Persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence (EQ) on the learning outcomes of students in the fifth grade of Inpres Bontomanai Elementary School of Makassar City. This type of research is ex-postfacto research, the approach used in this research is a quantitative approach. The independent variable in this study is emotional intelligence while learning outcomes as the dependent variable. Research instruments use the scale of emotional intelligence and documents. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with simple regression analysis techniques. The results of the descriptive analysis showed that the emotional intelligence of students in grade V SD Inpres Bontomanai Makassar City was in the medium category with a percentage of 59.52%, while the mathematics learning outcomes of students in the fifth grade of SD Inpres Bontomanai Makassar City were in the medium category with a percentage of 71.43%. The inferential analysis results show that the regression equation obtained $Y = 87,818 + 0,02X$. From the significant test results obtained a significant value of 0.985 where significant values > 0.05 ($0.985 >$

0.05), thus H_0 is accepted. The conclusion of this study is that there is no effect of emotional intelligence on the learning outcomes of students in the fifth grade of Inpres Bontomanai Elementary School of Makassar City.

Keywords: *Emotional Intelligence, Results of Learning.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dalam dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Ramayulis 2012: 318).

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik (Hasbullah, 2013: 5). Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik maka diperlukan suatu pembelajaran.

Menurut Kurniawan (2014: 27) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah peserta didik belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sagala dalam ramayulis (2009: 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan prestasi belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Menurut Riyanto (2012: 259) emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar, emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkahlaku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya ia akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, dengan beberapa peserta didik kelas V, fenomena yang terjadi pada dunia sekolah sekarang ini bahwa dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, peserta didik mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka kurang rasa percaya diri untuk

belajar matematika tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Faktor-faktor diatas menyebabkan peserta didik tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Oleh Karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Menurut Riyanto (2012: 259) pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati. Sedangkan menurut Goleman (2012: 43) kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebihkan kesengangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti sebelumnya yaitu Hidayati (2008), Sumiyarsih (2012), Sukma (2012) meneliti tentang kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap peserta didik karena semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas v sd inpres bontomanai kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian *ex-postfacto*. Penelitian *ex-postfacto* ini digunakan karena pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terhingga, dimana populasinya yaitu seluruh siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 42 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi dan dokumen hasil belajar matematika. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional peserta didik, dengan penskoran menggunakan skala *Likert*. Analisis data menggunakan teknik statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Berikut Hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosional peserta didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Tabel 1. Persentase Hasil Skala Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator Pengukuran	No item skala	Persentase
Kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD inpres bontomanai kota makassar	a. Mengenali emosi	1, 2, 3, 4, 5, 6	17,57%
	b. Mengelola Emosi	7, 8, 9, 10, 11, 12	18,30%
	c. Memotivasi diri	13,14,15,16,17,18	18,80%
	d. Empati	19,20,21,22,23,24	19,63%
	e. Membina hubungan	25,26,27,28,29,30	25,70%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD inpres bontomanai kota makassar didominasi oleh kemampuan membina hubungan. Dimana kecerdasan emosional peserta didik pada indikator kemampuan mengenali emosi memiliki persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, empati 19,63%, dan membina hubungan 25,70%.

Berdasarkan analisis data dan pengkategorian kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, nilai rata-rata diperoleh 87,21 hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, meski demikian berdasarkan hasil analisis indikator pengukuran kecerdasan emosional menunjukkan bahwa peserta didik rendah pada indikator mengenali emosi dengan persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, dan tinggi pada indikator Empati dengan persentase 19,63 dan membina hubungan dengan persentase 25,70%, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey (2008), bahwa kelima aspek tersebut memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk meraih sukses dalam hidup, namun yang membedakannya adalah tingkat kemampuan peserta didik, ada peserta didik yang lebih terampil dalam membina hubungan namun rendah dalam pengelolaan emosi diri dan sebaliknya.

3.2 Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Berikut adalah hasil analisis deskriptif data hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil_Belajar	42	17	80	97	3694	87.95	3.844	14.778
Valid N (listwise)	42							

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 42 responden diperoleh skor minimum 80, skor maksimum 97, sehingga rangenya 17. Jumlah skor 3694, rata-rata 87,95, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 3,844 dan variansi 14,778, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data. Berdasarkan analisis pengkategorian terhadap hasil belajar matematika peserta didik nilai rata-rata diperoleh 87,95 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%.

3.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.818	7.218		12.167	.000
	kecerdasan emosional	.002	.082	.003	.019	.985

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan analisis inferensial dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya sistem kurikulum yang diterapkan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, seperti keterampilan kata dan angka, namun kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses

belajar mengajar. Guru tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi. Dalam kondisi seperti ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tapi juga berfokus pada emosi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif.

Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan hasil belajar adalah kemampuan intelektual, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Kemampuan emosi seperti mengatasi suatu konflik, mengendalikan marah, berkonsentrasi, mengarahkan diri, berempati, dan keterampilan sosial cenderung tidak dilakukan penilaian.

Selain itu masih banyak tenaga pendidik yang belum mengaplikasikan peranan emosi terhadap suatu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan, sehingga mereka kurang menanggapi emosi yang dialami siswa. Siswa sendiri belum pernah memperoleh pendidikan pengenalan emosi sendiri, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka tidak sadar akan emosi yang muncul dan tidak tahu bagaimana mengendalikan emosi serta bagaimana mengungkapkan emosi secara benar.

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi secara nyata ketika materi pelajaran diberikan di kelas, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu empati dan keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam mengerjakan tugas kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peranan kecerdasan emosi yang masih dalam kategori sedang terhadap hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri seperti motivasi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku peserta didik, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki peserta didik tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan adanya kecerdasan emosional ketika seseorang belajar matematika mampu memotivasi dirinya bahwa matematika bukan hal yang menakutkan, tetapi merupakan awal keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mempertahankan semangat hidup, untuk selalu optimis terhadap sesuatu hal. Ketidakmampuan peserta didik dalam memotivasi diri dalam belajar matematika disebabkan karena kurikulum pembelajaran di sekolah yang tidak mengembangkan keterampilan emosi, padahal anak usia sekolah dasar adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Efendi (2005: 203) mengatakan bahwa pertumbuhan paling bagus terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak merupakan masa kesempatan untuk mengembangkan otak (*brain bulding*). Oleh karena itu pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih memotivasi diri, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang

bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi (Mashar, 2011: 65).

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Mashar, 2011: 60).

Menurut Daniel Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan Emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Competence*) seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan social (Riyanto, 2012: 253-255).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Hal ini dilihat dari hasil analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayati. (2008). *Reni dan Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono, Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/249/0>, (Vol 2, No 1)
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Peilaian)*. Bandung: Alfabeta,
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

Sumiyarsih, W. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. *Aneka Ilmu Semarang*. Vol 11, No 1.

Sukma, Aditya & Helmy, A. (2008) . *Studi Empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Barawijaya Malang*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/707>, (Vol 1, No 2).

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,